

## BAB V

### PENUTUP

#### a. Kesimpulan

Pengetahuan terkait *Banja* bagi masyarakat Nagari Pinaga tidak hanya sekedar ladang pertanian, lebih dari itu keberadaan *banja* mencakup nilai dan norma sosial budaya di dalamnya. Bagi masyarakat keberadaan *banja* sangat berkaitan warisan sejarah masa lalu dari nenek moyang mereka. Warisan itu telah dirujuk melalui istilah-istilah lokal untuk mengatur perilaku masyarakat dalam mengelola lingkungannya. Dengan kata lain hal itu menjadi landasan fundamental masyarakat untuk menghadapi faktor internal dan eksternal yang dinamis.

Bagi masyarakat Nagari Pinaga pengetahuan terkait *banja* tersebut diproteksi melalui aturan adat seperti bagaimana status *banja* yang menjadikan *datuak* sebagai pemiliknya untuk menjaga keutuhan dalam tatanan sosial masyarakatnya. Kemudian bagaimana membuka lahan baru dengan berpedoman pada faktor geografis agar dapat bersinergi dengan alam, dan lebih jauh bagaimana pola pemanfaatan *banja* yang baik tanpa mengesampingkan unsur-unsur alam dan budaya. Pengetahuan tersebut juga dipahami dalam beberapa wujud (entitas) :

1. Wujud Ekonomi
2. Wujud Sosial
3. Wujud budaya

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah banyak merubah pengetahuan masyarakat terhadap *banja* itu sendiri. Tidak hanya itu desakan akan kebutuhan hidup juga menjadi latar belakang munculnya pengetahuan baru terkait *banja* yang mempengaruhi pola perilaku masyarakat. Tuntutan tersebut memaksa masyarakat untuk beradaptasi agar *banja* yang menjadi acuan terhadap sosial, ekonomi dan budaya tetap dapat dimanfaatkan secara optimal mungkin. Penyesuaian tersebut dapat ditunjukkan dalam pola pemanfaatan *banja* yang sudah menjadikan pasar sebagai standar untuk kebutuhan ekonomi. Namun hal tersebut kian rumit ketika pasar yang digadang-gadang dapat memberikan kualitas hidup lebih baik menyebabkan adanya determinasi dari pasar itu sendiri terhadap kehidupan di Pinaga yang menyebabkan masyarakat tidak bisa mengelak dari ketergantungan yang diatur oleh pasar.

Perubahan pola pemanfaatan *banja* tersebut juga merambah pada pergeseran struktur sosial masyarakat yang sebelumnya berlandaskan kepada aturan adat. Hal tersebut juga ditunjukkan dengan bergesernya fungsi dan peranan struktur sosial itu. Seperti halnya dalam menekan laju mobilitas penduduk yang cukup tinggi, di Nagari Pinaga tidak lagi menekankan kekuatan dari struktur sosial masyarakat sebagai tumpuan dalam bernaung yaitu peran dan fungsi *datuak* beserta *mamak tuo*. Hal ini merubah cara pandang masyarakat dalam pola pemanfaatan *banja* yang konservatif menjadi lebih progresif. Dalam perkembangannya, perubahan yang terjadi menjadi



rumit tanpa adanya korelasi yang sesuai antara budaya sebelumnya dengan yang sekarang.

#### a. Saran

Berkaca pada pengamatan dan riset yang dilakuak di Nagari Pinaga, Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat mengenai *banja* dengan pendekatan dari sistem pengetahuan masyarakat maka peneliti menyarankan beberapa poin sebagai berikut :

1. *Banja* yang dikatan sebagai lahan pertanian merupakan sumber utama mata pencaharian masyarakat yang mayoritas berprofesi sebagai petani, perlu untuk diolah dan dikelola dengan baik dan bijak agar sumber daya yang ada didalamnya tidak rusak karena *banja* aset utama dalam pemenuhan kebutuhan hidup untuk seterusnya.
2. *Banja* yang sekarang ini dikelola dengan menekankan konsep dan ide dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, perlu untuk dipahami secara mendalam dengan konsep kearifan masyarakat lokal yang semestinya perlu untuk dilestarikan agar tidak terjadinya persoalan-persoalan yang menjurus konflik internal.
3. Perlu adanya kekuatan dari pemerintah daerah untuk menekan perkembangan ekonomi yang bersifat kapitalis terutama untuk daerah-daerah yang masih memiliki kondisi budaya yang sangat kental agar tidak terjadinya degradasi budaya di lingkungan tersebut.

